

BAB 2 KAJIAN TEORI

2.1 Desa Wisata

2.1.1 Definisi Desa Wisata

- a. Menurut Peraturan Gubernur DIY No. 40 Tahun 2020

Peraturan tersebut berisi tentang Kelompok Sadar Wisata dan Desa / Kampung Wisata. Desa wisata/kampung wisata adalah usaha kelompok masyarakat dalam bidang pariwisata berbasis masyarakat yang mencakup atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung dalam wilayah desa/kelurahan.

- b. Menurut Pedoman Desa Wisata Tahun 2021

Desa wisata merupakan kawasan yang memiliki daya tarik wisata dalam konteks lokalitas dan bersifat khas.

- c. Menurut Peraturan Kabupaten Purworejo No. 15 Tahun 2019 tentang Desa Wisata

Desa Wisata didefinisikan sebagai relasi antara aktivitas wisata, akomodasi, dan sarana pendukung wisata. Relasi tersebut timbul dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan tradisi dan budaya yang dianut.

Dari ketiga sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa desa wisata merupakan suatu kawasan yang memiliki keunggulan wisata yang khas meliputi atraksi wisata, akomodasi, dan fasilitas pendukungnya dikelola oleh masyarakat setempat.

2.1.2 Kriteria Desa Wisata

Pedoman Desa Wisata Tahun 2021 menyatakan terdapat 6 (enam) kriteria desa wisata, antara lain:

- a. Memiliki potensi daya tarik wisata.
- b. Memiliki komunitas masyarakat.
- c. Memiliki potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat terlibat aktif.
- d. Memiliki kelembagaan pengelolaan.
- e. Memiliki peluang dan dukungan ketersediaan fasilitas dan sarana prasana pariwisata.
- f. Memiliki potensi pasar wisatawan.

Dari keenam kriteria desa wisata tersebut, Desa Canden memenuhi seluruh kriteria tersebut. Dalam bidang potensi daya tarik wisata, Desa Canden memiliki potensi yang beragam seperti wisata air di Baming Opak Asri dan Bendungan Tegal, wisata jamu gendong di Dusun Kiringan, wisata jajanan pasar di Dusun Wonolopo, wisata kesenian di Dusun Kralas, dan sebagainya. Desa Canden juga memiliki potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat aktif dalam komunitas masyarakat yaitu Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Kelompok tersebut yang akan mengelola pengembangan Desa Canden menjadi Desa Wisata Kebugaran.

Sejumlah dinas mendukung penuh pengembangan Desa Wisata Kebugaran Canden seperti Dinas Pariwisata Bantul, Dinas Koperasi dan UMKM DIY, dan Dinas Lingkungan Hidup Bantul. Salah satu bentuk nyata dukungan tersebut adalah kerja sama antara Dinas Pariwisata Bantul dengan Tim Pengabdian UAJY dengan keluaran desain Central Park (Visitor Center) Desa Canden. Beberapa potensi Desa Canden telah memiliki target pasar yang cukup jelas. Salah satunya adalah wisata jamu gendong di Dusun Kiringan yang sering kali dikunjungi oleh beragam kelompok pengunjung dengan beragam latar belakang, mulai dari pendidikan hingga perusahaan.

2.1.3 Prinsip Pengembangan Produk Desa Wisata

Terdapat 5 (lima) aspek yang menjadi prinsip bagi pengembangan desa wisata menurut Pedoman Desa Wisata Tahun 2021, yaitu:

- a. Asli. Asli yang dimaksud adalah potensi wisata yang diangkat merupakan potensi asli dari kawasan tersebut.
- b. Masyarakat. Merupakan tradisi yang dihidupi oleh masyarakat setempat.
- c. Keterlibatan masyarakat. Masyarakat terlibat aktif dalam pengembangan desa wisata.
- d. Sikap dan nilai. Menghormati nilai-nilai sosial dan norma setempat.
- e. Konservasi dan daya dukung. Disesuaikan dengan kondisi desa. Tidak merusak secara fisik maupun sosial desa.

2.1.4 Jenis Desa Wisata

Pedoman Desa Wisata Tahun 2021 menggolongkan jenis desa wisata ke dalam (5) jenis, antara lain:

- a. Desa Wisata Berbasis Keunikan Sumber Daya Alam

Desa wisata yang potensi utamanya merupakan kondisi alam setempat seperti pantai, pegunungan, sungai, danau, dan lainnya.

- b. Desa Wisata Berbasis Keunikan Sumber Daya Lokal

Desa wisata yang potensi utamanya berasal dari tradisi hidup masyarakat. Mulai dari mata pencaharian, religi, adat, dan lainnya.

- c. Desa Wisata Berbasis Keunikan Sumber Daya Kreatif

Desa wisata yang potensi utamanya merupakan industri rumah tangga seperti kerajinan dan kesenian.

- d. Desa Wisata Berbasis Keunikan Sumber Daya Kombinasi

Desa wisata yang memadukan satu atau lebih potensi yang ada seperti alam, budaya, dan kreatif.

Pengembangan Desa Candan sebagai Desa Wisata Kebugaran tergolong dalam jenis desa wisata berbasis keunikan sumber daya kombinasi karena melibatkan beragam potensi desa dari sumber yang berbeda seperti wisata air di Baming Opak Asri dan Bendungan Tegal yang bersumber pada alam, wisata kesenian di Dusun Kralas yang bersumber pada budaya, dan sebagainya.

2.2 Visitor Center

2.2.1 Definisi Visitor Center

- a. Menurut Philip L. Pearce (2004) dalam Ajriyani, M. (2018)

Visitor Center merupakan fasilitas wisata khas yang berfungsi untuk membina pariwisata di suatu tempat yang berkelanjutan.

- b. Menurut Macmillan Dictionary

Macmillan Dictionary mendefinisikan Visitor Center sebagai bangunan yang memberikan informasi dan layanan kepada pengunjung ke suatu tempat seperti kota, bangunan bersejarah, atau cagar alam.

- c. Menurut Longman Dictionary of Contemporary English

Visitor Center merupakan tempat di mana wisatawan dapat menemukan informasi tentang tempat yang mereka kunjungi.

Dari ketiga sumber tersebut dapat disimpulkan Visitor center merupakan fasilitas wisata berupa suatu tempat yang berfungsi untuk memberikan informasi dan layanan tentang tempat yang dikunjungi kepada pengunjung.

2.2.2 Fungsi Visitor Center

Philip L. Pearce (2004) dalam Ajriyani, M. (2018) menyatakan terdapat 4 (empat) fungsi dan 1 (satu) fungsi tambahan Visitor Center yang disebut dengan “*Four Plus*”, antara lain:

a. Fungsi Promosi

Visitor Center berperan sebagai wadah informasi wisata yang valid guna memantik permintaan wisata sehingga dapat berdampak pada meningkatnya pendapatan suatu daerah.

b. Fungsi Orientasi dan Peningkatan Kunjungan

Visitor Center berperan sebagai wadah informasi tempat wisata yang dikunjungi serta berperan sebagai objek yang berperan aktif memberi kesan kepada pengunjung.

c. Fungsi Kontrol dan Penyaringan

Visitor Center berperan sebagai titik awal sekaligus pusat pengendali pengunjung yang datang. Hal tersebut terkait dengan pengendalian pariwisata berada di bawah kendali daerah.

d. Fungsi Substitusi

Visitor Center dapat berperan sebagai daya tarik wisata sekaligus pengganti objek wisata.

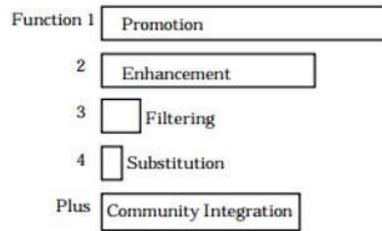
e. Fungsi Tambahan

Visitor Center sebagai simbol dari suatu daerah wisata tertentu serta dapat menjadi wadah kegiatan kemasyarakatan yang bersifat apresiasi kesenian dan budaya setempat. Fungsi ini merupakan fungsi tambahan dari keempat fungsi yang telah dijabarkan sebelumnya.

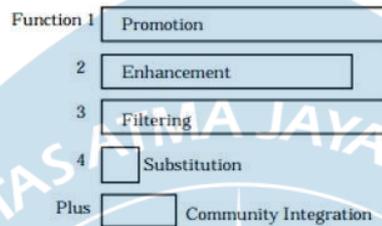
2.2.3 Klasifikasi Visitor Center

Philip L. Pearce (2004) dalam Ajriyani, M. (2018) membagi Visitor Center ke dalam 3 (tiga) klasifikasi menurut lokasinya. Setiap klasifikasi memiliki penekanan “*Four Plus*” yang berbeda.

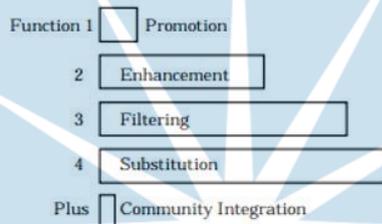
Large "Gateway to a City" Visitor Centre



Smaller Visitor Centre along a Scenic Highway



Visitor Centre at Fragile Cultural/Historical Site



Gambar 2.1 Klasifikasi Visitor Center menurut Philip L. Pearce (2004)

Sumber: Philip L. Pearce (2004) dalam Ajriyani, M. (2018)

a. *Large "Gateway to a City" Visitor Center*

Visitor Center jenis ini berkedudukan pada skala kota. Umumnya sekaligus sebagai gerbang pusat informasi suatu kota yang ditekankan pada fungsi promosi dan peningkatan kunjungan.

b. *Smaller Visitor Center along a Scenic Highway*

Visitor Center jenis ini berkedudukan setingkat dibawah kota dengan fungsi yang ditekankan yaitu fungsi promosi, peningkatan kunjungan dan penyaringan.

c. *Visitor Center at Fragile Cultural / Historical Site*

Visitor Center jenis ini berada pada suatu tempat wisata dan spesifik menyediakan informasi tentang tempat wisata tersebut. Fungsi yang ditekankan pada Visitor Center jenis ini adalah peningkatan kunjungan, penyaringan, dan substitusi.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, Perancangan Visitor Center di Desa Wisata Kebugaran Canden termasuk dalam klasifikasi ketiga yaitu Visitor Center at *fragile cultural/historical site*. Hal tersebut didasari oleh fokus pariwisata Desa Wisata Kebugaran Canden yang termasuk dalam golongan tempat wisata spesifik.

2.3 Semiologi Barthesian

2.3.1 Latar Belakang Semiologi Barthesian

Secara singkat, semiologi berakar dari kata “*semeion*” (Yunani) yang berarti tanda. Semiologi sebagai ilmu terkait dengan kata semiosis yang merupakan istilah yang digunakan dalam semiotika untuk menunjuk produksi dan interpretasi suatu tanda (Hadumod Busmann 2006) dalam (Bouzida F, 2014). Selanjutnya ilmu tentang tanda tersebut memiliki istilah ganda, yaitu semiologi dan semiotika. Pada dasarnya tidak terdapat perbedaan secara esensial pada kedua penamaan tersebut. Kedua istilah tersebut merujuk pada kedua tokoh semiotik yaitu Ferdinand de Saussure (1857 – 1913) yang berasal dari Swiss dan Charles Sander Peirce (1839 – 1914) yang berasal dari Amerika. Saussure menyebut ilmu tanda dengan istilah semiologi, sedangkan Pierce kerap menggunakan istilah semiotika (Van Zoest, 1991) dalam (Kurniawan, 2001).

Pemikiran semiologi Roland Barthes (1915 – 1980) berangkat dari pemikiran pendahulunya yaitu Saussure. Pada tahun 1956 Barthes membaca karya Saussure berjudul *Cours de Linguistique Générale* pada tahun 1956. Melalui karya tersebut, Barthes beranggapan bahwa ada kemungkinan untuk menerapkan semiologi pada obyek-obyek yang bukan bahasa. Hal tersebut disebabkan oleh pemikiran Barthes bahwa pada akhirnya kehidupan sosial juga merupakan tanda. Selanjutnya Barthes menerapkan semiologi pada obyek-obyek fisik seperti sabun mandi, sampul majalah, film, dan sebagainya (Kurniawan 2001).

Tanda menjadi elemen dasar dalam semiologi. Dalam mendefinisikan prinsip tanda, Barthes sepakat dengan Saussure tentang prinsip artikulasi ganda. Prinsip artikulasi ganda membagi tanda ke dalam dua bagian yang saling berhimpit. Prinsip tersebut dianalogikan seperti muka atas dan bawah (sisi *recto* dan *verso*) dari sehelai kertas. Kertas yang dipotong dalam salah satu sisi berarti akan memotong sisi yang lainnya (sebaliknya).

2.3.2 Elemen Semiologi dan Penerapannya dalam Arsitektur

a. Langue (Bahasa) dan Parole (Ujaran)

Langue dapat diartikan sebagai bahasa yang digunakan untuk komunikasi (Putri, N P, 2020). Bahasa tidak dapat diciptakan atau diubah oleh individu karena sifatnya merupakan konvensi sosial. berbeda dengan langue yang bersifat sosial, parole memiliki sifat individual karena diaktualisasikan oleh individu. Parole dapat dengan mudah dikenal dengan ujaran atau dialek (Barthes, R. 2012. Elemen-Elemen Semiologi. Basabasi). Sifat individu yang dimiliki oleh parole tercermin pada setiap individu ketika berkomunikasi yang menandakan keragaman dialek.

Dalam konteks arsitektur, penerapan langue dan parole dapat dilihat salah satunya melalui elemen pintu. Langue pintu tersusun dari kusen yang terdiri dari 3 profil, daun pintu, dan *handle* pintu. Sedangkan parole pintu terdiri dari material yang digunakan (kayu solid, aluminium, baja, dan sebagainya), geometrinya (persegi panjang, gabungan persegi panjang dengan setengah lingkaran, dan sebagainya), dan cara membuka dan menutupnya (didorong, ditarik, digeser, diangkat, dan sebagainya).

b. Signifier (Penanda) dan Signified (Petanda)

Dalam semiologi, sign (tanda) terbentuk dari penanda dan petanda. Penanda merupakan wujud dari suatu materi seperti bunyi dan gambar, obyek dan tulisan, dan sebagainya. Sedangkan petanda didefinisikan sebagai representasi kesan mental dari penanda. Sehingga dapat dikatakan bahwa petanda bukanlah suatu obyek (Barthes, R.2012. Elemen-Elemen Semiologi. Basabasi).

Jika menggunakan studi kasus elemen pintu dalam arsitektur, maka pintu adalah penanda dan petanda dari pintu adalah bidang untuk membuka dan menutup akses sirkulasi antar ruang. Dari penanda dan petanda tersebut terbentuklah suatu tanda yaitu pintu merupakan bidang untuk membuka dan menutup akses sirkulasi antar ruang.

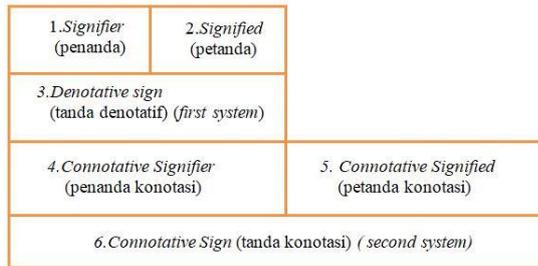
c. Syntagm (Sintagma) dan System (Sistem)

Sintagma merupakan kombinasi atau rangkaian tanda yang memiliki hubungan dengan parole. Hubungan tersebut dapat terlihat karena sifat sintagma yaitu kombinasi (bervariasi) dan tanda (berulang) sama dengan parole. Sedangkan sistem merupakan asosiasi tanda yang bersifat potensial. Sistem memiliki hubungan dengan dengan langue. Keterkaitan sintagma dan sistem terlihat dari fenomena bahwa sintagma dapat berkembang hanya dengan mengimplementasikan isi dari sistem (Barthes, R.2012. Elemen-Element Semiologi. Basabasi).

Dalam studi kasus elemen pintu, sistem dari pintu adalah daun pintu dan kusen yang berfungsi untuk memposisikan pintu. Sedangkan sintagma dari pintu adalah seluruh elemen pintu seperti kusen, engsel, daun pintu, dan *handle* pintu.

d. Denotation (Denotasi) dan Connotation (Konotasi)

Semiologi Barthesian mengenalkan sistem signifikasi 2 (dua) tingkat. Tingkat pertama merupakan tataran bahasa yang menimbulkan tanda bersifat denotatif (makna lugas yang dapat dilihat secara fisik). Selanjutnya pada tingkat kedua merupakan tataran metabahasa yang menimbulkan tanda bersifat konotatif (ungkapan bersifat kultural yang memiliki relasi dengan konteks). Dalam tingkat kedua tersebut mitos muncul. Mitos merupakan pesan yang cenderung menjadi asumsi dominan yang membentuk suatu ideologi (Barthes, R.2012. Elemen-Element Semiologi. Basabasi). Untuk memahami sistem signifikasi 2 (dua) tingkat tersebut maka Barthes menggunakan bagan berikut ini



Gambar 2.2 Bagan Sistem Signifikasi Semiologi Barthesian

Sumber: https://www.kompasiana.com/juno_naro/

Untuk mengetahui penerapan sistem signifikasi tersebut, maka digunakanlah studi kasus elemen pintu dengan topik spesifik yaitu ukiran pintu *gebyok* Jawa.

Tingkat 1	1. Penanda	2. Petanda
	Ukiran pintu <i>gebyok</i> Jawa	Pintu kayu dengan dominasi ornamen ukir pada bagian atas. Terdapat 3 motif ukiran yaitu <i>swastika</i> , <i>bung bambu</i> , dan <i>kala makara</i> .
Tingkat 2	3. Tanda Denotatif /4. Penanda Konotatif	
	5. Petanda Konotatif	
	Pintu kayu dengan dominasi ornamen ukir pada bagian atas. Terdapat 3 motif ukiran yaitu <i>swastika</i> , <i>bung bambu</i> , dan <i>kala makara</i> .	Simbol kedamaian dan keselarasan hidup manusia dengan alam.
6. Tanda Konotatif (Mitos)		
Ukiran pintu <i>gebyok</i> Jawa melambangkan kedamaian dan keselarasan hidup manusia dengan alam.		

Gambar 2.3 Penerapan Bagan Sistem Signifikasi Semiologi Barthesian

Sumber: Penulis, 2022

2.4 Rumah Pasca Gempa Tahun 2006 di Dusun Ngibikan

Penjelasan terkait Rumah Pasca Gempa Tahun 2006 di Dusun Ngibikan terlampir pada lembar lampiran.